



Problematika Guru Milenial dalam Pengembangan Kompetensi Kepribadian di MTs Pesantren Zakiyun Najah

Rahma Maulida HS¹, Hotni Sari Harahap², Yulia Warda³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan

e-mail: rahmamaulidapanjaitan@gmail.com ² hotnisari46@gmail.com ³ yuliawarda@gmail.com

Abstrak

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi fundamental guru, terlebih di lembaga pendidikan Islam yang menuntut keteladanan dalam akhlak, adab, dan spiritualitas. Guru milenial yang tumbuh dalam budaya digital menghadapi tantangan tersendiri ketika mengajar di lingkungan pesantren. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan observasi nonpartisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, dengan informan kepala sekolah, guru milenial, dan siswa yang dipilih secara purposive. Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi kepribadian guru milenial berada pada tahap berkembang: sikap positif sudah tampak, namun belum stabil pada aspek emosi, konsistensi keteladanan, dan internalisasi nilai kepesantrenan. Terdapat empat problematika, yaitu ketidakstabilan emosi, tantangan profesionalitas di ruang digital, kesulitan adaptasi kultur pesantren, dan ketidakkonsistenan keteladanan. Upaya guru meliputi refleksi dan penguatan spiritual, pengelolaan media sosial secara etis, pembiasaan kultur pesantren, serta evaluasi diri, yang diperkuat peran kepala sekolah melalui mentoring dan supervisi akademik.

Kata Kunci : Guru Milenial, Kompetensi Kepribadian, Kultur Pesantren, Profesionalitas Guru

Abstract

Personality competence is a fundamental teacher competence, especially in Islamic institutions that demand exemplary morals, manners, and spirituality. Millennial teachers raised in digital culture face particular challenges when teaching in a pesantren environment. This descriptive qualitative study used non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, with the principal, millennial teachers, and students as purposively selected informants. Data were analysed using the Miles and Huberman interactive model and validated through source and technique triangulation. The findings show that the teachers' personality competence is at a developing stage: positive attitudes are visible, yet not stable in emotional regulation, consistency of example, and internalisation of pesantren values. Four problems emerged: emotional instability, maintaining professionalism in digital space, difficulty adapting to pesantren culture, and inconsistent exemplary behaviour. Teachers responded through reflection and spiritual strengthening, ethical social media management, habituation to pesantren culture, and self-evaluation, reinforced by the principal through mentoring and academic supervision.

Keywords : Millennial Teachers, Personality Competence, Pesantren Culture, Teacher Professionalism

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, sarana prasarana, atau kebijakan sekolah, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi

juga sebagai teladan moral, pembimbing karakter, dan figur yang membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian menjadi salah satu kompetensi fundamental yang wajib dimiliki setiap guru sebagaimana tercantum dalam

Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005).

Kompetensi kepribadian mencakup integritas moral, kedewasaan, stabilitas emosi, etika, keteladanan, dan kemampuan guru menampilkan perilaku yang layak ditiru peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merinci kompetensi ini ke dalam lima indikator, yaitu kemantapan kepribadian, kedewasaan, kearifan, kewibawaan, serta akhlak mulia dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi kepribadian guru memiliki posisi yang lebih strategis karena guru tidak hanya dituntut mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai akhlak, adab, dan spiritualitas yang menjadi inti pendidikan Islam.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kepribadian guru menghadapi berbagai tantangan, terutama bagi guru milenial. Guru milenial adalah generasi yang tumbuh dalam budaya digital, akrab dengan media sosial, dan hidup dalam arus perubahan sosial yang cepat. Kondisi ini membawa potensi sekaligus problematika. Di satu sisi, guru milenial memiliki kreativitas dan kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi. Namun di sisi lain, mereka menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas emosi, etika komunikasi, batas profesionalitas, serta konsistensi keteladanan di ruang nyata maupun ruang digital (Pratama & Sari, 2022).

Tantangan tersebut semakin kompleks ketika guru bekerja di lingkungan pendidikan berbasis nilai keagamaan seperti pesantren, yang menuntut guru menjadi figur teladan dalam akhlak, adab, dan spiritualitas. Pesantren Zakiyun Najah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki visi membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berdisiplin, dan berkepribadian Islami. Hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian guru milenial masih menghadapi hambatan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian secara optimal, antara lain kesulitan menjaga konsistensi keteladanan, tekanan beban kerja, serta upaya menyeimbangkan tuntutan profesionalitas dengan dinamika kehidupan digital.

Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji problematika guru milenial dalam pengembangan kompetensi kepribadian di lingkungan pesantren. Penelitian

sebelumnya lebih banyak berfokus pada kompetensi pedagogik, penguasaan teknologi, atau tantangan guru dalam pembelajaran digital (Wati & Kamila, 2019; Arifin, 2023; Tijani, 2019). Dengan demikian terdapat ruang kajian mengenai bagaimana guru milenial di pesantren menghadapi hambatan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian yang justru menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis gambaran kompetensi kepribadian guru milenial, problematika yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya di MTs Pesantren Zakiyun Najah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa memanipulasi variabel, sehingga makna, pengalaman, dan dinamika perilaku guru dapat dipahami secara mendalam (Sugiyono, 2020; Moleong, 2019). Jenis deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memaparkan gambaran kompetensi kepribadian guru milenial, problematika yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam konteks lingkungan pesantren.

Penelitian dilaksanakan di MTs Pesantren Zakiyun Najah, Jalan Lintas Sumatera, Firdaus, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, pada Januari hingga Juli 2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposif* karena madrasah ini mengintegrasikan kurikulum formal dengan nilai-nilai kepesantrenan dan memiliki sejumlah guru milenial yang mengajar dalam lingkungan berbasis nilai Islam.

Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka paling memahami fenomena yang diteliti. Informan terdiri atas kepala sekolah sebagai pihak yang memahami kebijakan dan pembinaan guru, guru milenial sebagai subjek utama yang mengalami langsung problematika pengembangan kompetensi kepribadian, serta siswa sebagai pihak yang merasakan keteladanan dan perilaku guru dalam pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen madrasah berupa

profil, visi dan misi, tata tertib guru, serta pedoman berbusana.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Observasi nonpartisipatif digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, dan keteladanan guru di lingkungan pesantren tanpa keterlibatan peneliti dalam aktivitas yang diamati. Wawancara semiterstruktur berlangsung 30–60 menit setiap sesi, direkam dengan izin informan dan ditranskrip secara lengkap. Dokumentasi mencakup profil sekolah, tata tertib, serta program pembinaan guru untuk memahami konteks kelembagaan.

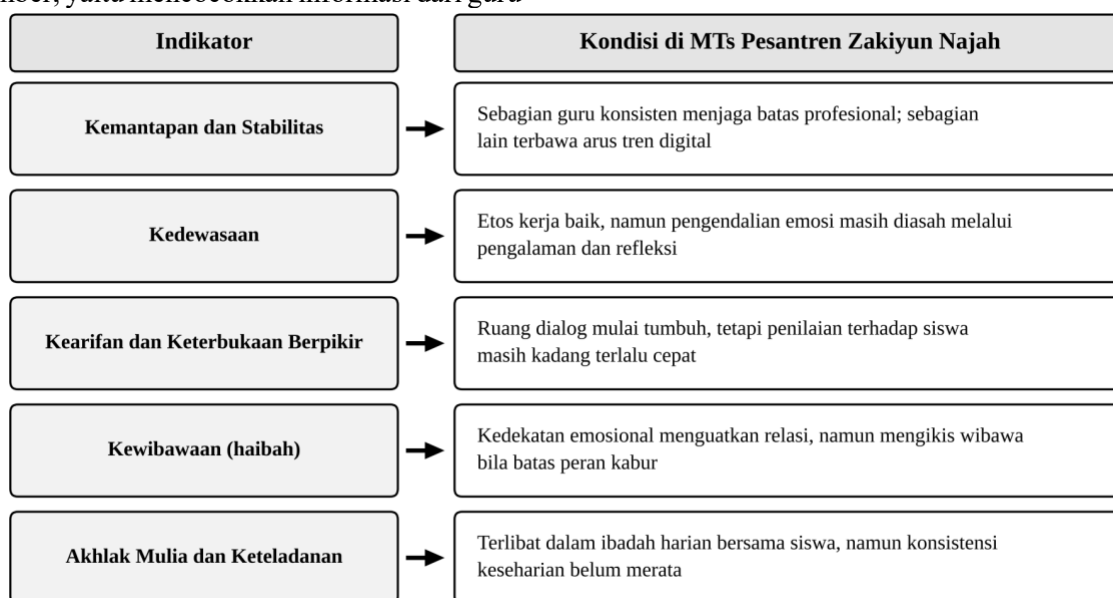
Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi dilakukan dengan membaca ulang seluruh transkrip, catatan observasi, dan dokumen, lalu mengodekannya berdasarkan tema yang relevan. Penyajian data disusun dalam uraian naratif yang diorganisasikan menurut tema utama, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi dengan membandingkan data antarsumber. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu mencocokkan informasi dari guru

milennial, kepala sekolah, dan siswa, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru Milennial

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi yang wajib dimiliki pendidik sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yang mencakup kemantapan kepribadian, kedewasaan, kearifan, kewibawaan, serta akhlak mulia dan keteladanan. Bagi guru milenial, pemenuhan kompetensi ini menghadirkan dinamika tersendiri, sebab nilai keteladanan yang diwariskan tradisi pesantren harus dipertemukan dengan pola interaksi generasi yang cenderung lebih cair dan terbuka terhadap kedekatan emosional dengan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan kompetensi kepribadian guru milenial di MTs Pesantren Zakiyun Najah tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang bertahap seiring bertambahnya pengalaman mengajar, kematangan emosional, dan internalisasi nilai pesantren.



Gambar 1. Lima Indikator Kompetensi Kepribadian Guru Milennial dan Kondisinya di MTs Pesantren Zakiyun Najah

Pada indikator kemantapan dan stabilitas kepribadian, kondisi antarguru masih bervariasi, khususnya dalam konsistensi sikap dan kemampuan menjaga batas peran. Kepala sekolah menggambarkan keragaman tersebut sebagai berikut.

“Stabilitas kepribadian guru milenial di sekolah ini memang masih bervariasi. Ada guru yang konsisten menjaga sikap profesional, misalnya tetap tegas dalam menegur keterlambatan siswa dan tidak terpengaruh oleh tren digital. Namun ada juga guru yang mudah terbawa arus media sosial, seperti membuat konten TikTok bersama

siswa atau mengubah gaya komunikasi menjadi terlalu santai.” (Wawancara Kepala Sekolah NHS, 16 April 2026)

Gambaran yang lebih spesifik muncul dari penuturan guru sendiri, yang memperlihatkan pergulatan batin antara keinginan dekat dengan siswa dan kebutuhan menjaga wibawa profesional. Seorang guru menyatakan memilih tidak mengikuti tren digital bersama siswa karena khawatir dipandang sebagai teman sebaya, bukan pendidik. Dampak ketidakstabilan peran ini dirasakan langsung oleh siswa.

“Pernah ada guru yang ajak kami bikin video kelas. Seru sih, tapi setelah itu kami jadi lebih berani bercanda sama beliau, bahkan saat beliau sedang menjelaskan materi. Rasanya kayak bukan guru lagi.” (Wawancara Siswa MAF, 16 April 2026)

Pada indikator kedewasaan, pengendalian emosi menjadi tantangan terbesar. Kepala sekolah menilai guru muda memiliki niat baik, tetapi sebagian belum stabil dalam merespons dinamika kelas, padahal tradisi pesantren mengajarkan teguran yang disertai adab dan ketenangan. Seorang guru mengakui pernah meninggikan suara ketika kelas ribut dan menyesalinya, lalu belajar diam sejenak sebelum berbicara. Guru lain menuturkan bahwa pengalaman memahami latar belakang siswa mengubah cara pandangnya.

“Ada siswa yang hampir setiap hari tidak mengerjakan tugas. Dulu saya langsung emosi dan menegur dengan keras. Tapi setelah saya ajak bicara, ternyata dia harus membantu orang tuanya berjualan di pagi hari sehingga sering kelelahan. Dari situ saya belajar bahwa marah bukan solusi pertama.” (Wawancara Guru AH, 16 April 2026)

Indikator kearifan dan keterbukaan berpikir masih berada dalam proses internalisasi. Keterbukaan sebagai sikap relatif sudah tumbuh, ditandai kesediaan sebagian guru menghadirkan ruang dialog sebelum

menilai siswa. Namun siswa masih merasakan adanya penilaian yang terlalu cepat, misalnya koreksi jawaban tanpa penjelasan, sehingga mereka sungkan bertanya kembali. Pada indikator kewibawaan, yang dalam khazanah pesantren dikenal sebagai *haibah*, temuan menunjukkan bahwa kedekatan emosional yang berlebihan justru berpotensi mengikis wibawa apabila tidak diimbangi kesadaran akan batas peran.

“Saya pernah terlalu sering bercanda dengan siswa karena ingin dekat. Namun ketika saya menegur, mereka menanggapi dengan nada bercanda juga. Saya sadar wibawa saya berkurang. Di pesantren dulu, ustaz saya selalu menjaga jarak yang sehat; ketika bertemu, kami otomatis menunjukkan *takzim*.” (Wawancara Guru MDS, 16 April 2026)

Adapun indikator akhlak mulia dan keteladanan merupakan inti pendidikan pesantren, karena guru dituntut menjadi *uswah hasanah* dalam tutur kata, sikap, dan perilaku, baik di dalam maupun di luar madrasah, termasuk di ruang digital. Kepala sekolah menegaskan bahwa akhlak adalah aspek yang paling mudah diamati siswa sekaligus paling rentan luntur apabila tidak dijaga. Seorang guru mengakui bahwa keteladanan harus dimulai dari diri sendiri, terutama dalam ibadah dan kedisiplinan, meski ia sendiri kadang terlambat ke musala karena pekerjaan lain. Secara keseluruhan, kompetensi kepribadian guru milenial di madrasah ini berada pada titik transisi: belum sepenuhnya merata, namun mulai menunjukkan arah perkembangan yang positif pada sebagian guru.

Problematika yang Dihadapi Guru Milenial

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan empat problematika utama yang saling berkaitan dan berdampak langsung pada optimalisasi peran guru sebagai teladan moral, spiritual, dan sosial bagi peserta didik.

Empat Problematika Kompetensi Kepribadian Guru Milenial

ketidakstabilan emosi · profesionalitas digital · adaptasi kultur pesantren · konsistensi keteladanan

Problematika Personal	Problematika Kontekstual
– Ketidakstabilan emosi saat kelas tidak kondusif atau beban kerja meningkat – Reaksi spontan berupa suara tinggi, disesali setelah kejadian – Keteladanan berubah mengikuti suasana hati: kadang tegas, kadang longgar – Siswa kehilangan pegangan dalam menempatkan diri di hadapan guru	– Batas identitas pribadi dan profesional kabur di ruang digital – Unggahan media sosial memengaruhi cara siswa memandang guru – Guru nonpesantren belum terbiasa dengan adab dan ritual harian – Ritme waktu pesantren yang padat dan terjadwal terasa memberatkan

Gambar 2. Empat Problematika Guru Milenial dalam Pengembangan Kompetensi Kepribadian

Pertama, ketidakstabilan emosi dalam menghadapi dinamika kelas. Sebagian guru mudah terpancing ketika kelas tidak kondusif, beban kerja meningkat, atau menghadapi pelanggaran berulang. Siswa merasakan dampaknya secara langsung berupa suasana belajar yang berubah-ubah dan kebingungan dalam menempatkan diri. Kedua, tantangan menjaga batas profesionalitas di era digital. Konten yang semula dianggap ruang ekspresi pribadi ternyata memengaruhi cara siswa memandang guru.

“Dulu saya merasa media sosial itu ruang pribadi saya, jadi bebas mengunggah apa pun. Tapi setelah beberapa siswa membicarakan video saya di kelas, saya mulai sadar bahwa apa pun yang saya unggah bisa memengaruhi cara mereka memandang saya.” (Wawancara Guru MDS, 27 April 2026)

Ketiga, kesulitan menyesuaikan diri dengan kultur pesantren. Tidak semua guru milenial memiliki latar belakang pendidikan pesantren, sehingga sebagian mengalami kesulitan menginternalisasi nilai adab, kedisiplinan, dan etika kepesantrenan. Kesulitan ini tampak pada ketidakterbiasaan mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan harian dan pada ritme waktu pesantren yang jauh lebih terjadwal.

“Di pesantren, semua kegiatan sangat terjadwal: ada salat dhuha, zikir pagi, belajar, apel, dan seterusnya. Kadang saya merasa kewalahan mengikuti ritme yang begitu cepat dan padat.

Saya masih belajar menyesuaikan diri dengan kedisiplinan waktu yang ketat ini.” (Wawancara Guru FH, 27 April 2026)

Keempat, kurangnya konsistensi dalam menampilkan keteladanan. Sikap guru yang berubah menurut suasana hati membuat siswa kehilangan pegangan dalam menempatkan diri. Kepala sekolah menegaskan bahwa keteladanan bukan perilaku baik yang muncul sesekali, melainkan konsistensi yang dapat dirasakan siswa setiap hari, karena guru adalah figur yang *digugu lan ditiru*. Dari sisi siswa, ketidakkonsistenan ini sangat terasa.

“Ada guru yang kalau sedang senang, beliau sangat baik dan mau mendengarkan. Tapi kalau sedang marah, kami jadi takut. Jadi kami tidak tahu kapan harus dekat dan kapan harus menjaga jarak. Perubahan sikap itu membuat kami bingung.” (Wawancara Siswa MTH, 27 April 2026)

Upaya Guru Milenial dalam Mengatasi Problematika

Guru milenial di MTs Pesantren Zakiyun Najah tidak berdiam diri menghadapi problematika tersebut, melainkan secara aktif melakukan berbagai upaya. Upaya ini muncul sebagai bentuk kesadaran diri dan refleksi personal di satu sisi, serta dorongan dan pendampingan dari lingkungan pesantren di sisi lain, sehingga pengembangan kompetensi kepribadian merupakan hasil interaksi antara inisiatif individu dan dukungan kelembagaan.



Gambar 3. Empat Ranah Upaya Guru dan Penguatan Peran Kepala Sekolah

Upaya pertama adalah refleksi dan pendekatan spiritual untuk mengatasi ketidakstabilan emosi. Guru memperbanyak *istighfar*, mengikuti salat dhuha bersama siswa, dan meluangkan waktu berzikir, sehingga hati lebih stabil ketika menghadapi kelas. Sebagian guru mengembangkan teknik regulasi diri yang lebih terstruktur.

“Saya dulu sering terpancing emosi, terutama kalau kelas sudah tidak kondusif. Tapi sekarang saya mencoba teknik berhenti sejenak. Kalau saya merasa marah, saya diam dulu, tarik napas panjang, dan tidak langsung bereaksi. Saya juga mulai membaca doa sebelum masuk kelas.” (Wawancara Guru AH, 27 April 2026)

Upaya kedua adalah membatasi konten dan mengatur privasi di media sosial. Guru mulai menghapus unggahan yang dinilai tidak pantas dilihat siswa, menerapkan penyaringan diri sebelum mengunggah, serta mengatur privasi akun agar jangkauan audiensnya terbatas. Seorang guru menggambarkan penyaringan tersebut sebagai pertanyaan reflektif yang ia ajukan kepada dirinya sendiri sebelum mengunggah apa pun, yaitu apakah siswa masih akan menghormatinya setelah melihat unggahan itu. Kesadaran ini menandai tumbuhnya etika digital di kalangan guru milenial.

Upaya ketiga adalah adaptasi kultur pesantren melalui pembiasaan. Guru yang tidak berlatar belakang pesantren belajar melalui observasi terhadap guru senior, bertanya secara aktif ketika menghadapi situasi yang belum

dipahami, dan terlibat dalam rutinitas keagamaan harian.

“Saya sering bertanya kepada kepala sekolah atau guru senior kalau bingung tentang adab tertentu. Saya merasa semakin sering ikut kegiatan pesantren seperti salat berjamaah dan zikir pagi, semakin saya memahami nilai-nilai yang harus saya pegang. Ini proses panjang, tapi saya ingin benar-benar menjadi bagian dari kultur pesantren.” (Wawancara Guru DM, 27 April 2026)

Hasil telaah dokumen Tata Tertib Guru dan Pedoman Berbusana MTs Pesantren Zakiyun Najah menunjukkan bahwa guru diwajibkan menjaga adab dalam berbicara, berpakaian sopan sesuai standar pesantren, serta mengikuti kegiatan ibadah harian. Ketentuan tertulis ini sejalan dengan pernyataan guru dan kepala sekolah, sehingga memberikan bukti triangulasi bahwa pembiasaan kultur pesantren bukan sekadar norma informal, melainkan juga ditopang ketentuan kelembagaan yang mengikat.

Upaya keempat adalah menjaga konsistensi keteladanan melalui evaluasi diri. Guru membiasakan keselarasan antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan, mengontrol aspek verbal maupun nonverbal, serta meminta umpan balik dari guru senior. Upaya ini mencerminkan praktik disiplin diri, pemantauan diri, dan evaluasi diri sebagai bentuk tanggung jawab moral.

Seluruh upaya tersebut diperkuat peran kepala sekolah. Pembinaan dilakukan melalui pendekatan personal yang bersifat mendampingi, bukan menghakimi, pembiasaan

ibadah bersama sebagai sarana pembentukan karakter guru, supervisi yang mencakup perilaku di dalam maupun di luar kelas, serta penguatan ekosistem kolegal berupa pertemuan informal antarguru dan atmosfer kekeluargaan.

“Supervisi yang saya lakukan mencakup dua hal: bagaimana guru mengajar di kelas dan bagaimana guru bersikap di luar kelas. Keduanya sama pentingnya. Saya tidak ingin guru merasa ditekan, tetapi saya ingin mereka berkembang.”
(Wawancara Kepala Sekolah NHS, 27 April 2026)

PEMBAHASAN

Gambaran kompetensi kepribadian guru milenial di MTs Pesantren Zakiyun Najah berada pada tahap berkembang. Pada aspek kemandirian sikap, sebagian besar guru telah berupaya menampilkan perilaku yang sesuai norma sosial dan nilai keagamaan karena menyadari posisinya sebagai figur yang *digugu lan ditiru*. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kompetensi kepribadian guru tercermin dari kemandirian sikap dan keteladanan yang ditampilkan secara konsisten dalam interaksi dengan peserta didik. Pada aspek kedewasaan dan kemandirian, guru menunjukkan etos kerja yang cukup baik meski dalam situasi tertentu masih membutuhkan bimbingan guru senior maupun kepala sekolah, selaras dengan karakteristik generasi milenial yang adaptif dan kolaboratif (Tijani, 2019).

Pada aspek kearifan dan kewibawaan, kedekatan emosional antara guru dan siswa menjadi kekuatan dalam membangun hubungan pedagogis yang bermakna, namun kewibawaan tersebut tidak selalu konsisten, terutama ketika terjadi pergeseran peran di ruang digital yang membuat jarak guru dan siswa menjadi kabur. Pada aspek akhlak mulia, keterlibatan guru dalam ibadah harian bersama siswa menjadi wujud nyata internalisasi nilai, sejalan dengan pandangan bahwa guru akan bertambah berwibawa apabila perilakunya disertai nilai luhur (Rahman, 2020).

Keempat problematika yang ditemukan menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kepribadian bukan semata persoalan teknis, melainkan menyangkut kematangan emosional, integritas digital, adaptasi kultural, dan konsistensi moral. Temuan mengenai ketidakstabilan emosi selaras dengan hasil penelitian Pratama dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa guru milenial

rentan mengalami hambatan dalam mengelola emosi akibat dinamika perubahan sosial yang cepat dan tuntutan profesionalisme yang tinggi. Dalam perspektif kompetensi kepribadian, stabilitas emosi merupakan prasyarat utama bagi guru untuk tampil dewasa, arif, dan berwibawa sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

Temuan mengenai profesionalitas digital sejalan dengan pendapat Arifin (2023) bahwa guru milenial dituntut menjunjung kode etik profesi dalam penggunaan media sosial, karena setiap aktivitas di ruang digital harus selaras dengan norma profesi keguruan. Problematika ini semakin kompleks di lingkungan pesantren yang menuntut standar akhlak tinggi, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di ruang maya. Menarik dicermati, kepala sekolah memperluas konsep adab yang dalam tradisi pesantren umumnya dipahami sebagai etika interaksi tatap muka hingga mencakup jejak digital sebagai bentuk perilaku yang setara nilainya dengan perilaku di dunia nyata.

Adapun upaya yang dilakukan memperlihatkan pola yang konsisten pada keempat ranah, yaitu perpaduan antara inisiatif reflektif guru secara individu dan pendampingan kelembagaan yang sistematis meski belum sepenuhnya formal. Penguatan spiritual melalui ibadah harian sejalan dengan gagasan bahwa guru perlu mengembangkan kompetensi yang selaras dengan moralitas akademik agar tampil sebagai pendidik berintegritas, sementara evaluasi diri yang didorong umpan balik konstruktif selaras dengan konsep supervisi akademik yang menempatkan refleksi sebagai mesin pengembangan berkelanjutan (Sutrisna, 2021). Dengan demikian, penguatan kompetensi kepribadian guru milenial di lingkungan pesantren merupakan proses kolektif yang menuntut sinergi antara kesadaran diri guru, dukungan kepala sekolah, dan ekosistem nilai pesantren.

KESIMPULAN

Gambaran kompetensi kepribadian guru milenial di MTs Pesantren Zakiyun Najah berada pada tahap berkembang. Sebagian guru telah menampilkan sikap positif seperti kedisiplinan, komunikasi yang baik, dan kemampuan membangun hubungan dengan siswa. Namun kompetensi tersebut belum sepenuhnya stabil karena dipengaruhi faktor emosional, pengalaman mengajar, serta latar

belakang pendidikan yang beragam, terutama bagi guru yang tidak berasal dari lingkungan pesantren.

Problematika guru milenial terutama terletak pada ketidakstabilan emosi, tantangan menjaga profesionalitas digital, kesulitan menyesuaikan diri dengan kultur pesantren, serta ketidakkonsistenan dalam menampilkan keteladanan. Keempat aspek ini saling berkaitan dan menghambat optimalisasi pengembangan kompetensi kepribadian guru di lingkungan pesantren.

Upaya yang dilakukan guru milenial mencakup refleksi diri, penguatan spiritual melalui kegiatan ibadah, pembiasaan nilai pesantren, pengendalian identitas digital, serta peningkatan disiplin dan evaluasi pribadi. Upaya ini diperkuat peran madrasah melalui pendampingan informal, supervisi akademik, keteladanan pimpinan, serta pembiasaan ibadah harian sebagaimana tercantum dalam dokumen tata tertib dan pedoman berbusana. Madrasah disarankan merancang program pembinaan kepribadian guru yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, misalnya melalui mentoring, kajian keagamaan, supervisi akademik, dan pelatihan etika profesi, sedangkan penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi penelitian atau menggunakan pendekatan gabungan untuk memperkaya analisis dinamika kepribadian guru di era digital.

REFERENSI

- Agustin, R., & Nafiah. (2019). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 145–153.
- Arifin, Z. (2023). Karakteristik dan kompetensi etika guru milenial di era digital. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 45–58.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Etika dan profesi kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djudin, T. (2020). Hambatan guru dalam pengembangan profesionalisme di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 35–44.
- Janawi. (2012). *Kompetensi guru: Citra guru profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Juanita, G. (2021). *Pengaruh motivasi kerja, stres kerja, dan kepuasan kerja guru milenial terhadap turnover*. Jakarta: Syntax Fusion.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parry, E., & Urwin, P. (2011). Generational differences in work values: A review of theory and evidence. *International Journal of Management Reviews*, 13(1), 79–96.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pratama, R., & Sari, D. P. (2022). Tantangan guru milenial dalam membangun karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 245–256.
- Rahman, A. (2020). Etika profesi guru dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 133–142.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisna, I. W. (2021). Profesionalisme guru dalam mewujudkan pendidikan berkualitas. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(1), 45–54.
- Tijani, A. (2019). Guru milenial dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1–15.
- Tschannen-Moran, M., & Gareis, C. R. (2015). *Principals, trust, and cultivating vibrant schools*. Society for Education Research.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, M. U. (1994). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wati, I., & Kamila, I. (2019). Pentingnya guru profesional dalam mendidik siswa milenial untuk menghadapi revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan*, (1), 1–10.
- Wijoyo, H. (2020). *Guru milenial dan Covid-19*. Medan: Green Press.